

PEREMPUAN, MEDIA BARU DAN COVID-19 KAJIAN KARYA INDAH ARSYAD, NAFAS/STRUGGLING - DIGITAL VIDEO ANIMASI

Citra Smara Dewi

Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

citradewi@ikj.ac.id

Abstrak

Kajian ini fokus pada bagaimana peran perempuan perupa dalam merespon dan mengkritisi situasi pandemic Covid-19, khususnya melalui karya-karya berbasis media baru. Bagaimana sinergi antara seni, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi hal penting dalam gagasan berkarya perempuan perupa Indonesia. Kajian pada tulisan ini yaitu karya digital video animasi, dari perempuan perupa Indah Arsyad, berjudul Nafas/Struggling. Karya ini merupakan salah satu karya yang dipamerkan pada pameran Manifesto VII, tahun 2020, di Galeri Nasional Indonesia (GNI). Pemilihan perupa Indah Arsyad dengan pertimbangan merupakan salah satu perempuan perupa kontemporer yang terbilang produktif, dengan karya-karya berbasis new media. Dalam menciptakan karya seni, Indah Arsyad selalu melakukan kajian dari berbagai disiplin ilmu lain sehingga karya-karya yang diciptakan memiliki kedalaman baik dari sisi kajian, eksplorasi dan hasil akhir. Selain itu kepeduliannya terhadap persoalan sosial, identitas dan kemanusiaan menjadi kekuatan karya Indah Arsyad. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan pada fenomena, situasi dan proses kerja perupa dalam berkarya dan beberapa aspek yang menjadi kekuatan karya digital video animasi. Hasil kajian yang penting dicatat bahwa peran perempuan perupa dalam perkembangan seni rupa kontemporer khususnya di masa Pandemi Covid-19, sangat signifikan, yaitu melalui eksplorasi gagasan dan pemilihan media berkarya. Karya *Nafas/Struggling* merupakan salah satu fenomena perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia yang berangkat dari nilai-nilai sosial dan kemanusiaan khususnya di masa Covid-19 abad ini.

Kata Kunci: Media Baru, Perempuan Perupa, Covid-19, Aspek Sosial

Pendahuluan

Pandemi Covid 19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia secara drastis, mulai dari gaya hidup, cara berinteraksi, bersosialisasi, berbudaya dan tentunya juga cara kerja seniman. Dalam proses berkesenian terjadi pergeseran baik dalam hal proses berkarya, presentasi karya hingga cara-cara baru dalam memublikasikan karya seni rupa. Salah satunya yang dilakukan Galeri Nasional Indonesia (GNI) , yaitu melalui Pameran Besar Manifesto, yang diselenggarakan rutin dua tahun sekali.¹ Pada masa Pandemi Covid 19 ini GNI menerapkan kebijakan pameran bersifat daring atau virtual, dengan menekankan pada karya-karya berbasis new media. Pameran Manifesto tahun 2020 mengambil tema Pandemi. Gagasan ini tentu saja berkaitan dengan fenomena merebaknya wabah virus Covid-19 yang mengancam keselamatan hidup manusia. Penyebaran virus yang berskala besar ini, bahkan telah diakui untuk dinyatakan sebagai momen peristiwa yang bersifat global, pada praktiknya, tak hanya mengandung dimensi persoalan yang bersifat medis saja, tetapi juga bersifat sosial, ekonomi, politik, serta kultural. Model penanggulangan penyebaran virus ini, pada kenyataannya, memaksa umat manusia untuk memikirkan kembali model cara hidup dan berinteraksi secara berbeda, menciptakan dan menegaskan diterimanya cara hidup baru yang berbeda -yang berjarak dan berhati-hati- yang disebut sebagai cara hidup dengan predikat 'normal baru'. Bagi negara-negara maju dengan tingkat kemajuan teknologi komunikasi dan interaksi yang mutakhir, saat ini adalah suatu momen untuk menegaskan peralihan kultural dari cara hidup yang bersifat langsung dan manual menjadi pola-pola hidup yang didukung interaksi kemajuan teknologi digital. Bagi masyarakat dan kebudayaan khas semacam yang hadir di Indonesia, peristiwa ini adalah tantangan situasi yang baru dan penuh resiko. Istilah pandemi yang digunakan sebagai judul Pameran Daring MANIFESTO VII ini dimaksudkan untuk mencatat dan mengenali perubahan situasi dan peristiwa hidup yang tengah terjadi dalam perspektif yang luas, tidak terbatas hanya sebagai tantangan penanggulangan bencana secara medis, tetapi juga berbagai fenomena 'keharusan' baru yang mengguncang segi-segi kebiasaan hidup secara politik, ekonomi, sosial, dan kultural.²

Dari peserta pameran Manifesto VII, penulis tertarik dengan salah satu karya yang dipamerkan yaitu karya perempuan perupa Indah Asryad yang menampilkan karya digital video animation berjudul *Nafas/Struggling- Digital Video Animasi, 2020*, durasi 1 menit, 10 detik. Karya ini berangkat dari pengalaman personal seniman ketika terkonfirmasi covid 19.

1 Galeri Nasional Indonesia. 2013. *15 Years The National Gallery of Indonesia: Process & Progress*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud.

2 Galeri Nasional Indonesia. 2020. *Katalog Pameran manifesto VII, PANDEMI*: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud.

Sebagai seorang perempuan sekaligus ibu rumah tangga, tentu divonis terkonfirmasi covid 19 bukan perkara mudah, karena semua terkait dengan keseimbangan dalam menjaga ketahanan rumah tangga. Berbagai gejala, rasa cemas, introspeksi dan harapan secara personal maupun pemikiran secara global menjadi spirit dari karya ini. Indah Arsyad perupa kelahiran 1965, memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang landscape architect dan teknologi lingkungan yang kemudian memutuskan menjadi seorang perupa professional. Karya karyanya memiliki kecenderungan multi media dengan tema tema yang berhubungan dengan isu identitas dengan wacana sosial politik, budaya dan masalah urban serta kaitannya dengan science dan climate change. Sebagai insiyur landscape dan teknologi lingkungan, karyanya menandakan kepedulian pada obyek berkaitan dengan ruang.

Pemilihan perupa Indah Arsyad dengan pertimbangan Indah Arsyad merupakan seniman multi media, Karyanya meliputi berbagai media, seperti lukisan, patung, instalasi, seni video, fotografi dan media art. Indah berfokus pada perluasan ide untuk karya seninya dan konsepsi khusus dari pameran multi media. Menurut Carla Bianpoen, perupa Indah Arsyad merupakan perupa kontemporer yang terus melaju dalam mengukuhkan dirinya sebagai seniman yang mendalami seni visual dan 3D, baik dengan pendekatan konseptual dan pemilihan material. Berbeda dengan sebagian masyarakat seni yang merasa masa pandemi Covid-19 sebagai situasi yang kurang mendukung untuk berkarya, dan tidak sedikit yang merasa hampir putus asa, namun Indah justru merasa kreativitasnya terasah. Karya-karya yang semula sederhana dan berhubungan dengan identitas dirinya kemudian berkembang memasuki ranah dunia luas yang menggabungkan seni rupa, teknologi, sains, dan budaya.³

Indah Arsyad merupakan lulusan lansekap Arsitektur dan Technology Lingkungan, Universitas Trisakti, Indonesia. Beberapa pameran yang pernah diselenggarakan antara lain, Solo Exhibition, 2008 On the way, Museum Nasional Indonesia. Pameran Kelompok baik dalam dan luar negeri antara lain, 2020 Pandemi, Pameran daring Manifesto VII, Galeri Nasional Indonesia ENERGY, Galeri Pusat Kebudayaan, Bandung, 2019 id: Sengkarut Identitas, Galeri Nasional Indonesia (GNI), 2017 EMPU, Bentara Budaya Yogyakarta, Bandung Drawing Festival. NuArt Sculpture Park, 2016 Kitab Visual Ianfu, Galei Museum Cemara, 2015 Soul and sacpe, Bentara Budaya Bali, Percept-see, Galeri Museum Cemara, 2013 Pameran Sketsa Jakarta, Bentara Budaya Jakarta, 2012 Pameran 10 perempuan Jakarta, Museum Seni Rupa,

³ <https://www.jawapos.com/minggu/halte/14/03/2021/indah-arsyad-melaju-di-kancah-seni-rupa-kontemporer/?page=3>

JakartaBazar Art 2012, Jakarta Pacific Place, 2011 Pameran Seni Rupa Kontemporer Islam Indonesia, BAYANG, Galeri Nasional Indonesia, Art and Motoring, Galeri Nasional Indonesia, 2010 Crossing and Blurring the Boundaries medium in Indonesia Contemporary Art, Gallery Nasional China – Indonesia Painters Exhibition, Naning china, 2008 The Asian Spirit & Soul Exhibition, Sungnam Art Centre, Seoul, Korea 2005 Instinc, dan Pameran di Gallery Cipta II, TIM, Jakarta

Pada tahun 2021, Indah Arsyad kembali mengukir prestasi ketika lolos seleksi pada ajang pameran prestisius yaitu London Art Biennale.⁴ Karya berjudul 2020 yang terpilih pada London Art Biennale, berupa Mix media, Acrylic on canvas & Engraving on Mica, 60 x 60 cm. Konteks karya adalah perjuangan dunia terhadap krisis global yang terjadi mulai di tahun 2020, yaitu seluruh dunia melawan pandemi dan menghadapi perubahan iklim global. Dimana Semua yang terjadi di dunia sampai di masa krisis global saat ini mempunyai interaksi antara alam semesta, makhluk hidup dan peradaban manusia yang berhubungan dengan social, politik, budaya dan ekonomi yang tidak seimbang, yang mengakibatkan perubahan iklim global ataupun kerusakan bumi.⁵

Metode Penelitian

Metode dan Metodologi merupakan dua hal yang berbeda. Metode merupakan cara atau “bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan” (*how to know*), sedangkan metodologi adalah tentang ilmu untuk tahu “bagaimana harus mengetahui” (*to know how to know*).⁶ Mengingat bidang kajian yang diteliti pada tulisan ini terkait erat dengan fenomena sosial dan budaya, dengan melibatkan beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya, maka pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa deskriptif eksploratif.

Menurut Denzin dan Lincon (1994) seperti dikutip Salim, bahwa salah satu ciri dari analisis penelitian kualitatif adalah penelitian dilakukan dengan melihat konteks permasalahan secara utuh dengan memfokuskan penelitian kepada suatu proses tapi bukan menekankan pada hasil sehingga analisis dapat dilakukan sepanjang proses penelitian (Salim, 2001 : 26) Kedudukan penelitian kualitatif merupakan penggalian interpretasi subyek dimana hubungan antara peneliti dan yang diteliti dekat (*empati*), dengan memunculkan teori-teori atas dasar data empirik, dimana proses dan realitas sosial merupakan produk dari

4 <https://www.londonbiennale.co.uk/2021/arsyad-indah/>

5 Wawancara pribadi dengan Indah Arsyad, 10 Juli, pkl. 11.00 wib

6 Kartodirdjo, Sartono. (1992: ix). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

konstruksi sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Menurut Guba, model penelitian kualitatif digunakan dalam banyak disiplin secara terpisah, pendekatannya tidak memiliki seperangkat metode tertentu yang seluruhnya menjadi miliknya, penelitian ini menggunakan semiotik, narasi, isi, diskursus dan arsip bahkan statistik. Digunakan juga pendekatan dan teknik etnometodologi, fenomenologi, feminisme, wawancara, psikoanalisis, studi budaya dan pengamatan partisipasi dengan demikian dapat dikatakan bahwa metodologi kualitatif bersifat multi metodologi (Salim, 2001 : 8)

Penekanan Analisa deskriptif eksploratif yaitu bagaimana proses kerja perupa dalam berkarya melalui beberapa langkah kerja dan metode. Metode ini juga bertujuan memberi gambaran tentang bagaimana fenomena yang tengah berkembang khususnya perkembangan seni rupa kontemporer. Metode ini bukan menekankan pada pengujian sebuah hipotesa namun lebih kepada menggambarkan pada fenomena, situasi dan proses kerja dan beberapa aspek yang menjadi kekuatan rancangan desain interior.

Pembahasan

Dalam proses penciptaan karya seni rupa, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan secara kritis. Menurut Sabana, bahwa konten karya seni setidaknya terdiri dari 3 (tiga) aspek yaitu : (1) ideologi seniman, (2) tema karya dan (3) estetika karya. (Diagram 1) Ideologi merupakan keyakinan, nilai-nilai, dan pemikiran mendasar seorang seniman dalam konteks penciptaan karya seni. Tema merupakan ide/gagasan berkarya seniman terkait dengan dinamika sosial, politik, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan agama. Estetika terkait dengan nilai-nilai estetika dengan penggunaan elemen-elemen seni rupa (garis, bidang, warna, tekstur, cahaya, gelap terang, bentuk, gerak, cahaya), pengolahan material, media dan teknik. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dari dimensi ruang dan waktu, bahwa konsep seni tak dapat dipisahkan dari spirit zamannya.⁷

⁷ Sabana, Setiawan. 2002. *"Spiritual dalam Seni Rupa Kontemporer di Asia Tenggara: Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina sebagai Wilayah Kajian"*. Disertasi. Bandung: FSRD ITB.

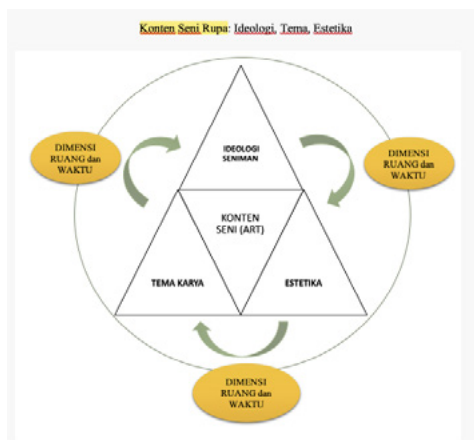


Diagram 1

Begitu pula yang dapat diamati dari karya Indag Asryad, dalam konteks bagaimana karya seni tercipta melalui pendekatan konten seni. Dalam konteks ideologi seniman, perupa Indah Arsyad jelas menunjukkan keberpihakan terhadap isu dan permasalahan sosial dan politik, beberapa tema karya yang terlihat pada karyanya antara lain mengkritisi masalah identitas, ras, ketidakadilan dan lingkungan hidup. Dari pendekatan aspek Estetika, Indah Asryad memilih medium new media art khususnya digital art dan video sebagai ekepresi berkesenian.

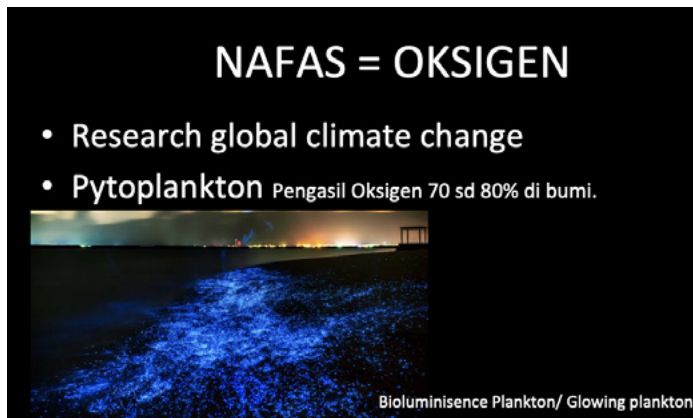
Proses dan Eksplorasi Penciptaan

Karya "Nafas" terinspirasi dari berbagai fenomena sosial yang tengah terjadi pada abad ini, yang paling dominan adalah situasi Pandemi Covid-19 sebagai bencana kemanusiaan dunia terbesar, karena melanda semua warag dunia tanpa terkecuali. Di sisi lain, Indah Arsyad juga tergugah dengan peristiwa rasis yang terjadi di Amerika, yaitu kasus kematian yang merenggut salah satu warga kulit hitam bernama George Floyd yang kemudian memicu social movement di Amerika. Persitiwa ini berawal ketika George Floyd (46 tahun) ditangkap di jalanan Minneapolis atas tudingan menggunakan uang palsu saat membeli barang di supermarket. Floyd diborgol, dicekik di aspal dengan lutut aparat. "I can't breathe!" merupakan kata-kata terakhir keluar dari mulut Floyd. Pembunuhan Floyd dan kekerasan terhadap warga kulit hitam yang terus berulang memicu amarah dunia. Masyarakat turun ke jalan, tak peduli dengan virus corona yang telah menjangkiti 1,8 juta warga Amerika Serikat. "Black Lives Matter" dan "I Can't Breathe" menjadi slogan yang dibawa para pendemo saat berunjuk rasa di jalanan Minesotta. Slogan ini untuk memprotes kebrutalan polisi atas aksi

rasialisme yang selalu terjadi.⁸ Selain dua peristiwa besar tersebut, karya Indah Assyad juga terinspirasi tatkala ia harus menjalankan isolasi mandiri dirumah.

Pemilihan tema “Nafas” jika dikaitkan dengan latar belakang karya, tampaknya sangat kontekstual. Mengapa memilih tema “Nafas”?, karena “Nafas” dalam hal ini terkait dengan Pandemi, Pengalaman Pribadi dan pernyataan Black Lives matter (I cant’t breath). Lalu dalam konteks makrokosmos, Indah Arsyad mencoba mengkritisi fenomena kekuarangan oksigen dengan masalah ekologi yaitu bagaimana bumi ini kehilangan oksigen karena ulah manusia dalam memperlakukan eksploitasi besar-besaran terhadap keberlangsungan lingkungan hidup. (Gambar 1).

Gambar 1.



Sumber: Dok pribadi Indah Arsyad

Secara konseptual, karya digital video animation yang berdurasi 1 menit, 10 detik <https://www.youtube.com/watch?v=HGZsaTpnu9c>, ini terbagi dalam beberapa adegan yang saling berhubungan. Karya video art ini dibuka dengan gambar xray thorax dari hasil rongen Indah Arsyad dengan suara mesin ventilator yaitu mesin yang berfungsi untuk menunjang atau membantu pernapasan di iringi denyut jantung yang berdenyut tak beraturan, dan suara nafas yang tersengal-sengal, menandakan bahwa pemilik jantung berada pada situasi kritis dan mengkhawatirkan. Adegan berikutnya menampilkan gambar alat – alat bantu pernafasaan yaitu tabung oksigen dan ventilator sebagai simbol dari pertolongan pasien yang sedang kekurangan oksigen dan adegan berikutnya terlihat Gunungan

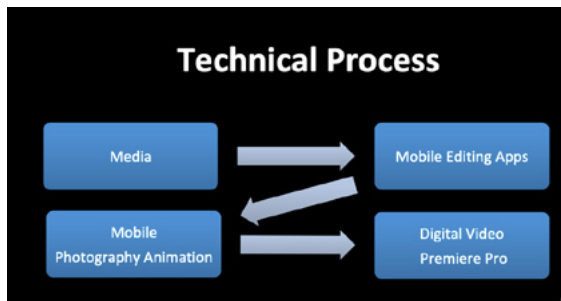
⁸ <https://kumparan.com/kumparannews/i-cant-breathe-membela-george-floyd-memprotes-kebrutalan-polisi-1tWehY4Zdzc>. 8 Agustus 2021, pkl 16.50 wib

yang ditayangkan bergantian dengan alat pendeteksi jantung. Tayangan gunung yang terkesan dinamis karena digambarkan bergerak bagaikan nafas yang teratur dan mereka bak kelopak bunga, merupakan simbol dari keselarasan alam semesta yaitu harapan dan keyakinan bahwa kebaikan dan kesembuhan akan datang.

Proses penciptaan karya ini melalui kajian mendalam dari pendekatan sains, teknologi dan budaya, baik dalam hal konten dan pemilihan objek/artefak yang diyakini memiliki makna simbolis terkait dengan ide/gagasan berkarya. Beberapa objek/artefak tersebut, seperti jantung, alat bantuan pernafasan berisi oksigen, gunung dan alat deteksi denyut jantung. Semua Objek-objek tersebut kemudian di dokumentasikan menggunakan HP/ telfon selular dilanjutkan dengan teknologi x ray. (Gambar 2a dan 2b). Lebih jauh Indah Arsyad menjelaskan:

“Karya video ini dari kumpulan foto- foto hasil x ray, foto peralatan bantuan nafas yang saya foto dengan telfon selular, juga drawing2 simbol mitology Jawa yang mempunyai pengertian dan berinteraksi dengan alam semesta. Objek tersebut kemudian saya animasikan dengan menggunakan aplikasi editor handphone, pengisian sound voice over , kemudian di edit video dengan memakai adobe premiere pro 2020” .

Gambar 2a



Sumber: Dok pribadi Indah Arsyad

Gambar 2.b

Semua objek setelah difoto dibuat dengan dengan teknologi x ray





Sumber: Dok pribadi Indah Arsyad

Setelah Objek/artefak dibuat dalam pendekatan x ray, kemudian Indah Arsyad memilih nada warna biru dengan pertimbangan warna biru adalah warna bioluminisence phytoplankton yang merupakan sumber Oksigen 70 sd 80 % di bumi. (Gambar 3)

Gambar 3

Hasil X ray dari pemilihan objek/artefak dalam pendekatan warna phytoplankton



Setelah penggarapan visual dalam bentuk karya video selesai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka tahapan berikutnya adalah memasukkan unsur suara atau sound art. Sound art dalam karya ini merupakan rekaman langsung dari suara nafas denyut jantung Indah Arsyad dan suara mesin ventilator dengan intonasi nada yang sengaja dibuat terputus-putus, sangat menyentuh dan menghadirkan kesan dramatis. Menurut Indah Arsyad, Denyut jantung merupakan indikasi penting dalam bidang kesehatan yang berguna sebagai bahan evaluasi efektif dan cepat serta berfungsi untuk mengetahui kondisi kesehatan pada tubuh seseorang. Metode pengukuran jumlah denyut nadi telah digunakan dokter untuk menentukan stres, relaksasi, tingkat kebugaran fisik, dan kondisi medis. Cara yang paling umum digunakan untuk mengetahui kondisi tubuh, yaitu berdasarkan jumlah denyut nadinya, dengan mengetahui jumlah detak jantung dapat diketahui kondisi kesehatan jantung secara umum karena jantung merupakan bagian komponen utama sistem peredaran darah yang berfungsi memompakan darah ke seluruh tubuh.

Bagi orang yang pernah mengalami situasi terkonfirmasi covid-19 dan berada pada kondisi kekurangan oksigen tentu pengalaman mendengar tarikan nafas yang tersendat, sangat berat, akan membangkitkan memory pilu dan pedih. Persitiwa menghadirkan kembali memori-memori sembilu sebagai penyintas Covid-19, saat menyaksikan digital video animation dan mendengar sound art merupakan keberhasilan sebuah karya Indah Arsyad. Karena disanalah sesungguhnya karya seni memiliki fungsi sesungguhnya, seperti dikatakan Leo Tolstoy, bahwa seni merupakan ungkapan perasaan dari seorang pencipta/seniman, yang kemudian disampaikan kepada khalayak, dengan harapan khalayak dapat merasakan apa yang ingin disampaikan pencipta/seniman. Pengalaman merasakan hal yang sama antara seniman dan khalayak menjadi sangat penting dalam mengamati karya Indah Arsyad.

Mengamati karya Indah Arsyad, tak lepas dari makna simbolis, salah satu nya adalah Gunungan yang banyak digunakan dalam pada budaya Jawa. Menurut Arsyad, Gunungan merupakan simbol mitologi Jawa kuno terutama yang banyak ditemukan pada pagelaran wayang Kulit. Sebagai babak pembukaan wayang dan pergantian adegan. Simbol-simbol yang merupakan pemahaman saya dari budaya Jawa kuno yang mempunyai keterkaitan dengan pemikiran dunia science, yaitu (1) Batara Surya, Batara Kala symbol dari Dewa Matahari dan berkaitan dengan sumber kehidupan dan kegelapan, (2) Pohon kalpataru adalah symbol dari tumbuhan, sumber oksigen 20% di muka bumi, (3) Gelombang samudra.. adalah lautan yang mengandung fitoplankton dan merupakan sumber oxygen 80% di muka bumi. Secara keseluruhan simbol2 ini mempunyai arti tentang keseimbangan alam semesta dengan pusat dan sumber kehidupan di bumi dan di dalam dunia science adalah proses Fotosintesis antara matahari, tumbuhan dan gelombang samudra yang mengandung fitoplankton adalah sumber oksigen di muka bumi, yang merupakan sumber kehidupan di bumi.

Pemilihan karya-karya berbasis new media dan multi media, yang diciptakan Indah Arsyad, tentu bukan tanpa pertimbangan, seperti diungkapkan.:

*"Berkarya dengan New Media Art bagi saya merupakan proses kreatif khususnya di masa Pandemi ini. Meskipun awalnya saya berkarya dengan pendekatan media konvensional yaitu seni lukis dan seni patung, namun sejalan dengan perkembangan teknologi dan digital art, karya-karya saya mengalami perubahan. Peran sains dan tekmologi menjadi bagian dari konsep berkarya. Selain itu sebagai Perupa saya juga menggunakan berbagai sumber informasi dan program elektronik untuk menciptakan karya seni di Media Visual dan saya selalu bereksperiment secara manual maupun dengan Teknologi."*⁹

9 Wawancara pribadi dengan Indah Arsyad, 10 Juli 2021, pkl. 11.05 wib

Karya seni rupa berbasis new media merupakan dampak dari perkembangan teknologi sebagai spirit zamannya, seperti dikatakan Gramsci, bahwa nilai seni bukanlah milik seni itu sendiri. Nilai seni terletak dalam hubungan antara seniman dengan masyarakatnya, jamannya dan kondisi-kondisi sejauh umum. Seni bukanlah produk dari dirinya sendiri, melainkan produk sejarah, sejalan dengan lahirnya kebudayaan, hubungan-hubungan sosial baru, perasaan dan citra baru, maka lahir dan tercipta pula kesenian baru.¹⁰ Karya Indah Arsyad berjudul Nafas, pada pameran Manifesto GNI, juga sangat kental dengan sentuhan teknologi sebagai produk kebudayaan dan kesenian yang lahir dari bangsa Indonesia pada era 2020-an.

Hal menarik dalam mengkaji karya Indah Arsyad jika dikaitkan dengan peran seni, sains dan teknologi, terdapat aspek penting, yaitu bagaimana perbedaan antara seniman dan ilmuwan dalam memperlakukan alam semesta. Pada karya "Nafas" ini seniman mengkritisi bumi yang kian mengalami krisis oksigen karena eksploitasi alam. Menurut Bambang Sugiharto, seorang seniman akan memperlakukan fenomena alam sebagai sebuah pesan moral yang penting disampaikan kepada masyarakat melalui nilai-nilai estetika dan keindahan hakiki, *the splendor, dari alam itu. Sementara sains cenderung menganggap realitas dan fenomena alam sebagai objek, sesuatu yang mati.*¹¹

Sementara dalam perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, karya-karya berbasis new media sesungguhnya sudah mulai dikenal sejak tahun 1990-an, melalui peran perupa kontemporer antara lain Krisna Murti (lahir 19 April 1957). Karya-karya Krisna Murti pada era 1990-an sudah memasukkan unsur new media art, terutama video art melalui karya-karya multi media. GNI memiliki koleksi Krisna Murti yang saat ini dipamerkan di ruang pameran Tetap koleksi GNI. Dalam perkembangan berikutnya yaitu era 2000-an, new media art semakin tumbuh pesat dan menjadi salah satu barometer perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan maraknya kemunculan perupa-perupa muda lintas disiplin seni dan komunitas seni yang menekuni praktik new media art. Berbagai pameran, baik kelompok ataupun tunggal, serta seminar dan festival juga menjadi bagian penting dalam perkembangan new media art di kancah internasional.¹² Sementara menurut Wardani, multimedia merupakan praktik seni visual yang menggunakan dan mengeksplorasi teknik-teknik seni visual, termasuk salah satunya penggunaan teknologi media baru, seperti media digital. Selain aspek teknik, multi media juga menggunakan percampuran teknik berbagai media sebagai gagasan eksplorasi dalam praktik seni visual.¹³

10 Lifschitz, Mikhail. & Salamini, Leonardo. (2002:179). *Praxis Seni: Marx & Gramsci*. Alinea, Yogyakarta: 2003.

11 Sugiharto, Bambang. (2015:20). *Untuk Apa Seni*. Bandung: Pustaka Matahari.

12 <https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/119/101>

13 Wardani, Farah dan Yoshi Fajar Kresno Murti (2012:34) dalam *SIASAT, Seni Rupa dan Budaya Kontemporer* di

Kehadiran perempuan perupa Indah Arsyad melalui karya "Nafas" semakin mengukuhkan eksistensi seni rupa dengan pendekatan new media di tanah air. Indah Arsyad tercatat sebagai salah satu perupa yang memiliki potensi dalam menciptakan karya-karya new media. Kepedulian nya terhadap masalah sosial baik terkait dengan isu-isu identitas, ras dan lingkungan hidup, telah menempatkan Indah Arsyad sebagai perupa yang kreatif, inovatif namun juga berpijak pada sisi kemanusiaan. Karya "Nafas" yang dipamerkan pada Manifesto VII di GNI, menjadi salah satu kekuatan pameran yang diselenggarakan di GNI. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagai lembaga kebudayaan negara, GNI telah hadir dengan tepat yaitu menampilkan karya-karya dengan spirit new media melalui pameran Seni Rupa Daring yang dapat diakses publik secara luas.

Sementara dari perspektif Gender, karya Indah Arsyad berhasil menyampaikan pesan dan nilai-nilai dalam konteks bagaimana peran perempuan menghadapi situasi pandemic 19. Merujuk pada kajian tentang peran perempuan dan Pandemi Covid-19 yang ditulis Jurnal Perempuan pada edisi 107 tahun 2020, dikonfirmasi temuan dan pengalaman perempuan di berbagai negara, bahwa di Indonesia pandemi Covid-19 juga membawa beban dan kerentanan lebih terhadap perempuan. Kelindan ketimpangan antara identitas gender, posisi kelas, status sosial, dan pandemi Covid-19, telah menyebabkan kerentanan berlapis terhadap perempuan dan kelompok marginal.

Desah dan tarikan nafas yang tersendat dan tersengal pada karya digital video animation, Indah Arsyad, merupakan representasi dari ketakberdayaan dan kerentanan perempuan sebagai tulang punggung dari proses pencegahan dan pemulihan pandemic khususnya dalam rumah tangga. Pengalaman personal perempuan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial masyarakat dan persoalan internal keluarga tak dapat dipisahkan dari struktur politik yang bekerja dalam masyarakat, melalui slogan yang dikenal "the personal is political".¹⁴

Dalam konteks karya yang diciptakan Indah Arsyad, kita dapat melihat bagaimana peran perempuan di masa Pandemi ini sangat strategis khususnya dalam menjaga ketahanan keluarga, melalui peran domestik. Beban tersebut kian berat tatkala situasi pandemic mengkondisikan semua anggota keluarga bekerja di rumah saja. Tentu perempuan sebagai garda depan dalam menjaga dan menjalankan kelangsungan kehidupan keseharian seperti membersihkan rumah, memasak, menjaga anak-anak kemudian ditambah lagi dengan ikut mengajarkan anak-anak yang belajar di rumah.

Indonesia. Jakarta: Yayasan Ruang Rupa

14 <https://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/jp107-cjp.pdf>

Simpulan

Peran Perempuan Perupa dalam perkembangan seni rupa kontemporer khususnya berbasis media baru (new media) di masa Pandemi Covid-19 dapat dikatakan sangat signifikan, hal tersebut dapat terlihat melalui karya perupa Indah Arsyad berjudul "Nafas" yang dipamerkan pada Pameran Manifesto VII di Galeri Nasional Indonesia.

Sebagai perempuan perupa, Indah Arsyad memiliki kepekaan dan sensitivitas dalam menciptakan karya new media yaitu bukan hanya mengkritisi bagaimana pengalaman seorang penyintas Covid-19 dalam konteks peran domestik, namun juga mengkaitkan karyanya dalam konteks yang lebih luas yaitu maskroskosmos. Naluri menjaga dan melindungi merupakan bagian dari sisi keperempuanan yang menjadi kekuatan karya Indah Arsyad.

Karya "Nafas" merupakan representasi perkembangan seni rupa kontemporer dengan pendekatan new media, dimana terdapat cara-cara baru dalam memublikasikan dan mendisplay karya yaitu menggunakan platform virtual exhibition. Ditengah kondisi covid 19 dimana *social distancing* menjadi keharusan, maka pameran dengan bentuk virtual exhibition merupakan solusi yang tepat.

Sumber Referensi

- Galeri Nasional Indonesia. 2013. *15 Years The National Gallery of Indonesia: Process & Progress*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud.
- Galeri Nasional Indonesia. 2020. *Katalog Pameran manifesto VII, PANDEMI*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992: ix). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lifschitz, Mikhail. & Salamini, Leonardo. *Praxis Seni: Marx & Gramsci*. Alinea, Yogyakarta: 2003.
- Sabana, Setiawan. 2002. "Spiritual dalam Seni Rupa Kontemporer di Asia Tenggara: Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina sebagai Wilayah Kajian". Disertasi. Bandung: FSRD ITB.
- Sugiharto, Bambang. 2015. Untuk Apa Seni. Bandung: Pustaka Matahari.
- Wardani, Farah dan Yoshi Fajar Kresno Murti (2012:34) dalam SIASAT, Seni Rupa dan Budaya Kontemporer di Indonesia. Jakarta: Yayasan Ruang Rupa
- Wawancara pribadi dengan Indah Arsyad, 10 Juli, pkl. 11.00 wib
<https://www.londonbiennale.co.uk/2021/arsyad-indah/>
<https://www.jawapos.com/minggu/halte/14/03/2021/indah-arsyad-melaju-di-kancah-seni-rupa-kontemporer/?page=3>
<https://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/jp107-cjp.pdf>
<https://kumparan.com/kumparannews/i-cant-breathe-membela-george-floyd-memprotes-kebrutalan-polisi-1tWehY4Zdzc>. 8 Agustus 2021, pkl 16.50 wib
<https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/119/101>
<https://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/jp107-cjp.pdf>